

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan merencanakan Program Swasembada Daging Sapi dan Kerbau (PSDSK) dalam rangka memenuhi kebutuhan akan protein hewani masyarakat dengan memanfaatkan sumber daya lokal (Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2015). Upaya yang dapat dilakukan untuk meng-sukseskan program tersebut dengan meningkatkan populasi, produksi dan produkti-vitas ternak lokal. Ternak lokal yang dapat menjadi harapan untuk mensukseskan swasembada daging adalah ternak kerbau karena kontribusinya dalam memenuhi kebutuhan daging dan memiliki daya adaptasi yang lebih baik dari pada sapi. Hal ini terlihat dari kemampuannya memanfaatkan kualitas pakan yang rendah dan bertahan hidup di daerah tropis (Suhubdy, 2011).

Peningkatan populasi ternak menjadi sebuah hal yang utama untuk memenuhi kebutuhan daging nasional. Upaya pemerintah dalam meningkatkan populasi terus dilakukan, tahun 2010 Pemerintah mencanangkan Program Swasembada Daging Sapi Tahun 2014 yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pertanian No. 19 Tahun 2010 (Pedoman Umum Program Swasemabda Daging Sapi 2014, 2010). Pada tahun 2015 pemerintah kembali melakukan terobosan dengan meluncurkan program GBIB (Gertak Birahi dan Inseminasi Buatan). Tahun 2017 sampai dengan 2019 pemerintah meningkatkan program GBIB menjadi upaya khusus atau lebih dikenal dengan UPSUS SIWAB (Upaya Khusus Sapi Kerbau Wajib Bunting) (Menteri Pertanian RI, 2016). Pada tahun 2020 pemerintah memperluas cakupan output kegiatan, bukan hanya penambahan

populasi akan tetapi sampai dengan penyediaan produksi daging dalam negeri melalui program SIKOMANDAN yang tertuang dalam Permentan Nomor 17 Tahun 2020 (Trisman dkk., 2021).

Kerbau memiliki beberapa peranan utama secara nasional yaitu sebagai penghasil daging yang mendukung program pemerintah dalam hal swasembada daging selain daging sapi, sebagai tenaga kerja, penghasil susu, dan pupuk (Ash'ari dkk., 2020). Selain itu, kerbau merupakan suatu bagian penting dalam pengembangan usaha untuk mendukung pembangunan peternakan berkelanjutan di masyarakat pedesaan.

Populasi ternak kerbau di Indonesia lebih sedikit dibandingkan ternak sapi. Populasi ternak kerbau 6,03% dari ternak sapi potong. Pada lima tahun (2019 – 2023) terakhir, populasi ternak kerbau cenderung menurun. Ini terlihat dari data, populasi ternak kerbau pada tahun 2019 adalah 1.133.815 ekor dan turun pada 2022 menjadi 1.088.483 ekor (BPS Indonesia, 2024). Di Sumatera Utara Populasi ternak kerbau ini juga mengalami penurunan dalam 5 tahun terakhir, populasi ternak kerbau pada tahun 2019 sebanyak 101.809 ekor dan turun menjadi 82.962 ekor di tahun 2023, rata-rata penurunan 4,51% per tahun (BPS Sumatera Utara, 2024). Salah satu daerah penghasil ternak kerbau di Sumatera Utara adalah di Kabupaten Mandailing Natal. Populasi ternak kerbau di kabupaten Mandailing Natal pada tahun 2019 berjumlah 4.066 ekor, dan jumlah populasi ternak kerbau ini terus mengalami penurunan semenjak 5 tahun terakhir dengan rata-rata penurunan 12,12 % per tahun. Populasi ternak kerbau lokal terbanyak di Kabupaten Mandailing Natal berada pada Kecamatan Muara Batang Gadis 1.206

ekor, Kecamatan Natal 420 ekor, Kecamatan Batahan 196 ekor, Kecamatan Panyabungan Barat 73 ekor (BPS Kabupaten Mandailing Natal, 2024).

Berdasarkan observasi di lapangan, usaha pemeliharaan ternak kerbau di Kabupaten Mandailing Natal bukan sebagai pekerjaan utama masyarakat, melainkan hanya sebagai tabungan dan merupakan usaha sampingan. Ternak kerbau di Kabupaten Mandailing Natal umumnya dipelihara secara semi intensif. Ternak kerbau dilepaskan pada padang penggembalaan untuk mencari pakan sendiri dan dikandangkan pada malam hari. Penurunan populasi ternak kerbau di Kabupaten Mandailing Natal diduga terjadi karena produktivitas yang rendah. Produktivitas yang rendah dipengaruhi oleh teknis pemeliharaan seperti bibit yang digunakan, pakan, tatalaksana pemeliharaan, dan pencegahan terhadap penyakit sehingga mempengaruhi hasil produksi dan pendapatan peternak (Asiah dkk., 2021) .

Berdasarkan uraian di atas maka penulis ingin melakukan suatu penelitian dengan judul **"ANALISIS PRODUKTIVITAS DAN PENDAPATAN USAHA TERNAK KERBAU RAWA DI KABUPATEN MANDAILING NATAL"**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat di rumuskan permasalahan-an sebagai berikut :

1. Bagaimana teknis pemeliharaan ternak kerbau di Kabupaten Mandailing Natal dilakukan.
2. Bagaimana Produktivitas ternak kerbau di Kabupaten Mandailing Natal.
3. Bagaimana pendapatan yang di peroleh dari usaha ternak kerbau di Kabupaten Mandailing Natal.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Menganalisis teknis pemeliharaan usaha ternak kerbau di Kabupaten Mandailing Natal.
2. Menganalisis produktivitas ternak kerbau yang dipelihara di Kabupaten Mandailing Natal.
3. Menganalisis pendapatan yang diterima peternak kerbau di Kabupaten Mandailing Natal.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang di harapkan dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai sumber informasi bagi peternak untuk mengembangkan usaha peternakan kerbau rawa di Kabupaten Mandailing Natal di masa yang akan datang.
2. Sebagai sumber informasi bagi pengambil kebijakan untuk mengembangkan ternak kerbau rawa di Kabupaten Mandailing Natal.
3. Sebagai sumber informasi ilmiah tentang kerbau rawa di Kabupaten Mandailing Natal.

